

## Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter

Agung Wahyu Utomo, Mohamad Ali, Muh. Nur Rochim Maksum

Universitas Muhammadiyah Surakarta

[ag.wahyu08@gmail.com](mailto:ag.wahyu08@gmail.com); [ma122@ums.ac.id](mailto:ma122@ums.ac.id); [mnr127@ums.ac.id](mailto:mnr127@ums.ac.id)

---

### Informasi artikel

#### Kata kunci:

Adab; Pendidikan;  
Etika; Persahabatan;  
Karakter.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran moral dikalangan para generasi muda terkhusus para siswa di sekolah terutama dalam pergaulan. Banyak siswa yang memiliki akhlak yang buruk seperti suka menjelek-jelekkan temannya, suka menjahili teman dan berperilaku kurang sopan terhadap guru dan orang tua. Maka dari itu perlu adanya pemulihan karakter dengan cara penanaman akhlak dan adab yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep adab al-Ghazālī terhadap pembentukan karakter siswa. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan menggunakan analisis konten dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep adab perspektif al-Ghazālī dan relevansinya terhadap pembentukan karakter adalah tentang *hablum minallah* dan *hablum minannas*. 1). Adab kepada murid, memberikan contoh yang baik kepada murid. 2). Adab kepada Guru, Menghormatinya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu jika bertemu. 3) Adab kepada Orang tua, Berbuat baik dan menghormati mereka. 4). Adab kepada orang lain, Selalu menutup dan tidak menyebarkan aib sahabat mu.

---

### ABSTRACT

---

#### Keywords:

Adab; Education;  
Etiquette; Friendship;  
Character.

**The Concept of Adab Perspective of Al-Ghazālī and Its Relevance to Character Formation.** This research is motivated by a moral shift among the younger generation, especially students at school, especially in relationships. Many students have bad morals such as like to badmouth their friends, like to prank friends and behave impolitely towards teachers and parents. This study aims to describe the etiquette of association and friendship according to al-Ghazālī's *Bidayatul Hidayah* book and identify the relevance of social and friendship etiquette according to al-Ghazālī's *Bidayatul Hidayah* book on the formation of student character. This type of research is a type of library research with qualitative research and data analysis using content analysis with a descriptive approach. The results of this study conclude that the concepts of etiquette of al-Ghazālī's perspective and its relevance to character building is: 1). Etiquette to students, setting a good example to students; 2). Etiquette to the teacher, respect him by greeting first when you meet him; 3) Etiquette to Parents, Doing good and respecting them, without having to be asked by them first; 4). Etiquette to others, Always close and don't spread the disgrace of your friends.

---

Copyright © 2023 (Agung Wahyu Utomo, dkk). DOI: <https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.04>

Naskah diterima: 31 Desember 2022, direvisi: 10 Januari 2023, disetujui: 30 Januari 2023

## A. Pendahuluan

Era globalisasi yang ditandai dengan banyaknya persaingan menuntut semua pihak di berbagai bidang untuk terus melakukan pembangunan. Pendidikan dapat mengubah arah kehidupan manusia. Manusia adalah salah satu makhluk paling beruntung di dunia.

Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk manusia yang sempurna. Tempat di mana manusia menemukan kesempurnaan adalah dalam pikiran mereka sendiri. Manusia perlu hidup berkelompok karena mereka tidak dapat bertahan hidup sebagai makhluk yang sendirian. Manusia perlu berada di sekitar orang lain untuk bertahan hidup, sehingga mereka membutuhkan pergaulan.

Bergaul adalah sebuah pertemanan. Dalam bahasa Indonesia bergaul yaitu adanya saling interaksi dengan yang lain. Sementara pergaulan adalah adanya interaksi yang berada di suatu wilayah yang mana pada daerah tersebut terdapat beberapa orang. Bergaul merupakan upaya yang dilakukan untuk saling kenal dengan sesama (Kemenag RI, 2016). Pergaulan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi manusia. Kepribadian manusia akan tercermin dari bagaimana ia bergaul, sehingga akan berpengaruh pada dirinya. Saat ini, perkembangan pergaulan telah mengalami sebuah pergeseran norma dan etika dimasyarakat, perubahan inilah yang menyebabkan manusia menjadi kurang beretika mulai dari cara bertutur kata mereka berubah menjadi lebih kasar ataupun cara dalam bergaul juga ikut bergeser.

Pergaulan dapat mempengaruhi etika dan akhlak seseorang. Seseorang ahli hikmah bernama Al Qomah Al-Utharidi yang memberikan wasiat kepada anaknya saat kematian akan datang. Pesan Al Qomah Al-Utharidi adalah:

*“Wahai putraku! Apabila engkau bersahabat, maka pilihlah sahabat yang bisa menjaga kehormatannmu dimanapun engkau berada. Pilihlah sahabat yang baik, apabila engkau membutuhkan, maka ia akan selalu datang untuk membantu. Bersahabatlah dengan orang yang mau membalas kebaikanmu dan menghargai ibadahmu. Bersahabatlah dengan orang yang mempercayai ucapanmu dengan benar. Dan bersahabatlah dengan orang yang mendukung setiap pekerjaanmu. Serta dapat mengutamakanmu ketika kamu berselisih dengannya (Yahya, 2005).*

Maka dari itu penting sekali ketika berinteraksi dengan sesama manusia seseorang harus memperhatikan adab. Baik dalam berbicara, Bergaul maupun bersahabat. Manusia hidup juga perlu memperhatikan dua hal yaitu tentang *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Perlu adanya hubungan baik kepada Allah dan kepada sesama manusia.

Studi penelitian pada skripsi ini berfokus pada topik pemulihan karakter yang dapat diimplementasikan terhadap anak-anak didik di berbagai lembaga atau instansi Pendidikan. Sehingga berdasarkan hal tersebut studi penelitian ini telah sesuai dengan roat map penelitan program studi agama islam.

## **B. Teori/Konsep**

Pembentukan karakter dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Beberapa tokoh membedakan makna adab, akhlak dan karakter. Menurut pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalany adab itu meliputi empat 4 perkara, yaitu menggunakan hal terpuji dalam ucapan dan perbuatan, memiliki akhlak yang mulia, konsisten dalam hal yang baik, dan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Sedangkan akhlak adalah Akhlak adalah sikap atau prilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Sementara karakter menurut Ratna Megawangi mengatakan bahwa karakter lebih mengacu kepada tabiat (kebiasaan) seseorang yang langsung didorong (drive) oleh otak (Indra, 2015).

Melihat pemaparan di atas maka penulis memfokuskan membahas tentang adab pergaulan dan persahabatan dengan mengambil buku *Bidāyatul Hidāyah* karya al-Ghazālī. Nama lengkap Al-Ghazālī adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazālī. Beliau lahir pada tahun 1058 M di kota Thus, Khurasan, yang terletak di sebelah timur persia. Kampung halaman al-Ghazālī merupakan pusat ilmu pengetahuan (tasawuf) (Izzudin, 2019).

Kitab *Bidāyatul Hidāyah* karya al-Ghazālī merupakan kitab yang membahas mengenai proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Serta menjelaskan bagaimana adab pergaulan dan persahabatan yang baik. Seperti adab kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan adab kepada sesama manusia. Keistimewaan kitab *Bidāyatul Hidāyah* karya Imam al-Ghazālī ini dimana kitab ini memberikan sentuhan akhlak tasawuf dalam pembahasannya. Di dalam kitab tersebut membahas bagaimana cara menyucikan hati dengan mengamalkan adab-adab yang baik. Mengajarkan adab dalam beribadah, mengajak cara menjauhi perbuatan yang buruk serta mengajarkan adab pergaulan dan persahabatan. Kitab *Bidāyatul Hidāyah* ini bisa menjadi dasar bagi seseorang dalam memperbaiki diri dan menjemput hidayah dari Allah. Dengan menerapkan adab-adab yang baik yang di ajarkan al-Ghazālī dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah*.

Jika melihat fenomena terkait adab pergaulan yang mulai diabaikan. Maka kitab *Bidāyatul Hidāyah* ini sangat cocok untuk menjadi pedoman bagi seseorang ketika berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia. Sesuai dengan norma sopan santun dan akhlak yang baik. Berdasarkan latar belakang di atas, adab dalam pergaulan dan persahabatan sangat penting untuk dimiliki. Maka Penulis membahas “Konsep Adab Perspektif Al Ghazali dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter”. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana konsep adab perspektif al-Ghazālī dan Apa relevansi dari konsep adab al-Ghazālī terhadap pembentukan karakter.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa tulisan, kata-kata, gambar, foto dengan jenis studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun, mengkaji dan menelaah data, dokumen atau karya yang berkaitan dengan obyek penelitian (Nana, 2007). Penelitian studi pustaka ini menggunakan satu teknik dalam pengumpulan data yaitu Kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan tanpa adanya uji empirik. Cara yang dilakukan adalah dengan penelusuran pustaka kemudian membaca dan menulis literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian. (Suharsimi, 2002)

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan dua analisis data yaitu Analisis Historis adalah metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan kronologi kehidupan seorang tokoh yang mencakup riwayat hidup, pendidikan dan karir politiknya. Analisis Konten (content analysis) adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis (Arafat dan Yasser, 2018). Penulis menggunakan analisis konten ini untuk dapat memahami konten atau isi buku *Bidāyatul Hidāyah* karya al-Ghazālī, terkait dengan konsep adab. Setelah penulis memahami konsep adab dihubungkanlah dengan relevansi terhadap pembentukan karakter, kemudian menarik sebuah kesimpulan yang komprehensif.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan data yang telah ditemukan dan teori yang telah dipaparkan dengan menggunakan penelusuran kepustakaan. Maka dengan temuan penelitian tersebut peneliti akan melakukan analisis data berdasarkan teori dan temuan data dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah* kemudian diidentifikasi pada hasil dan pembahasan.

##### **1. Konsep Adab Al-Ghazālī**

###### **a. Adab Bergaul dengan Murid**

Al-Ghazālī dalam kitabnya telah memaparkan beberapa adab yang harus dimiliki seorang guru. *Pertama*, seorang guru harus punya sifat sabar dan tabah. *Kedua*, Tidak sombong terhadap semua orang. *Ketiga*, bersikap rendah hati. *Keempat*, Berlaku lembut kepada murid. *Kelima*, Menunjukkan perbuatan dan ucapan yang baik supaya dicontoh oleh murid (Al-Ghazali, 2020)

Gagasan Al-Ghazālī tersebut jika diteropong menggunakan teori di atas maka adab bergaul dengan murid masuk ke ruang lingkup adab yang ketiga yang isinya tentang adab bergaul dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Sedangkan adab berhubungan kepada murid yang digagas oleh al-Ghazālī tersebut jika diterapkan maka akan membentuk karakter yang baik. Semisal guru diminta untuk menunjukan perbuatan dan ucapan yang baik supaya dapat dicontoh oleh

muridnya. Jadi maksudnya sebelum mengajarkan adab kepada murid terlebih dulu guru harus mempunyai akhlak dan adab yang baik. Maka sesuai dengan teori adab. Adab dapat diartikan suatu kebiasaan, budi pekerti dan pola perilaku yang ditiru. Sedangkan menurut istilahnya, adab adalah suatu kebiasaan dan perilaku yang baik sesuai dengan norma agama yang diwariskan ke generasi-generasi berikutnya. Jadi gagasan al-Ghazālī ini jika dikaitkan dengan teori maka sangat cocok dijadikan acuan dalam berhubungan dengan murid (Arif, 2019).

b. Adab Bergaul dengan Guru

Al-Ghazālī dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah* memaparkan beberapa adab dalam berhubungan langsung dengan seorang guru, yaitu: 1) Mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu; 2) Tidak boleh menyela pembicaraan guru; 3) Tidak boleh berbicara kepada teman ketika guru sedang menjelaskan; 4) Tidak boleh menyanggah ucapan guru dengan mengatakan bahwa pendapat guru berbeda dengan si fulan; 5) Tidak boleh menoleh kanan-kiri ketika guru sedang berbicara dan harus duduk sopan dan tenang serta menundukkan kepala; 6) Tidak mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan ucapan guru, sehingga terkesan seolah-olah ia lebih tahu kebenaran dari pada gurunya (Al-Ghazali, 2020)

Konsep adab hubungan dengan guru perspektif al-Ghazālī jika diteropong dengan teori. Maka, adab ini masuk ke ruang lingkup adab yang ketiga yaitu tentang *hamblum minannas* (adab baik yang berhubungan dengan sesama manusia). Adab sendiri bisa diartikan sebagai aturan sopan santun. Jika melihat beberapa adab kepada guru yang dikemukakan al-Ghazālī mengatakan bahwa seorang murid tidak boleh berbicara kepada teman ketika guru sedang menyampaikan ilmunya. Dalam hal ini al-Ghazālī meminta kepada setiap murid untuk berlaku sopan santun kepada guru.

Adab hubungan dengan guru yang lainnya adalah tidak boleh menyanggah pendapat guru dengan mengatakan bahwa pendapat guru berbeda dengan pendapat si fulan. Jika dikaitkan dengan teori maka ada beberapa sifat yang harus dimiliki ketika berhubungan dengan guru yaitu harus berlaku sopan santun, rendah hati, berfikir

positif dan berbicara yang baik. Jika menilik beberapa adab gagas al-Ghazālī diatas maka sudah masuk ke sifat-sifat tersebut (Asichul, 2020).

Dengan demikian jika melihat gagasan al-Ghazālī tersebut dikaitkan dengan teori dan fenomena saat ini, maka sangat cocok diterapkan kepada murid. Gagasan al-Ghazālī tersebut harus ditanamkan secara bertahab kepada murid, supaya dapat menjadikan suatu kebiasaan perilaku yang baik.

c. Adab Bergaul dengan Kedua Orang Tua

Dalam hal ini al-Ghazālī memapakan beberapa gagasannya tentang adab berhubungan kepada kedua orang tua yaitu: 1) Harus mendengarkan ucapan kedua orang tua dengan baik; 2) Tidak boleh mengeraskan suara ketika dihadapan mereka; 3) Turuti semua perintah mereka jika itu baik tidak mendurhakai Allah; 4) Berusaha untuk selalu membahagiakan kedua orang tua; 5) Bersikap sopan santun kepada mereka; 6) Tidak boleh pergi kemana-mana tanpa izin kepada kedua orang tua (Al-Ghazali, 2014)

Adab kepada kedua orang tua yang digagas al-Ghazālī jika dikaitkan dengan teori maka dapat digolongkan bahwa adab tersebut masuk ke ruang lingkup adab yang ketiga yang isinya menjelaskan tentang hubungan baik kepada sesama manusia. Adab yang dikemukakan oleh al-Ghazālī tersebut semuanya mengarah kepada memuliakan kedua orang tua. Seperti al-Ghazālī meminta kepada anak untuk selalu berusaha membahagiakan kedua orang tua. Kemudian ketika akan keluar rumah untuk selalu meminta izin orang tua. Maka hal itu sesuai dengan makna adab yaitu tentang sopan santun dan akhlak yang baik. Dengan demikian adab yang digagas al-Ghazālī tersebut masih layak untuk ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Adab Bergaul dengan Orang Lain

Al-Ghazālī membagi adab berhubungan dengan orang lain menjadi tiga bagian yaitu:

1) Adab Bergaul dengan Orang yang Tidak Dikenal

Dalam hal ini al-Ghazālī memaparkan beberapa adab yang harus diterapkan ketika berinteraksi dengan orang yang belum dikenal yaitu: 1) Jangan terlalu asyik ketika berbicara dengan mereka; 2) Berusaha menghindari sesuatu pembicaraan yang kurang baik dari mereka; 3) Mengingatkan untuk tidak berbuat munkar dengan penyampaian yang baik; 4) Tidak perlu untuk memperhatikan cerita yang tidak ada gunanya dari mereka; 5) Memberi nasehat yang baik jika mereka mau menerimanya.

Sedangkan jika menilik teori maka akan didapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bergaul, menurut Sutji Jusitita yaitu Pertama, pergaulan harus sesuai dengan syariat agama islam. Kedua, pergaulan dengan orang yang soleh. Ketiga, pergaulan dengan maksud untuk menjalin silaturahmi. Keempat, pergaulan dengan tujuan untuk berdakwah. Kelima, pergaulan bukan dengan zina (Arif, 2019)

Perspektif al-Ghazālī jika dikaitkan dengan teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa gagasan al-Ghazālī masih sesuai dijadikan acuan dalam bergaul. Semisal dalam teori mengatakan bahwa bergaul harus sesuai dengan syariat islam Maka dalam hal ini al-Ghazālī menaschati untuk mengingatkan sesuatu yang munkar untuk tidak dilakukan dan meminta untuk tidak mendengarkan pembicaraan yang tidak baik. Sutji Jusitita juga mengatakan dalam pergaulan diniatkan untuk berdakwah. Maka dalam hal ini al-Ghazālī juga mengingatkan saat melakukan kesalahan kita berhak untuk menaschati dengan baik, syukur-sukur mereka bisa menerimanya. Dengan demikian nasehat dari al-Ghazālī sangat cocok jika diterapkan di kehidupan sehari-hari (Ali, 2017)

## 2) Adab Bergaul dengan Sahabat Karib atau Teman Dekat

Al-Ghazālī menyarankan untuk memilih sahabat yang pintar, mempunyai akhlak yang baik, orang yang sholeh, orang tidak tamak akan dunia, kemudian orang yang selalu berbuat jujur. Kedua, Memenuhi kewajiban-kewajiban dalam bersahabat atau berteman dekat. 1) Membantu sahabat yang sedang mengalami kesulitan dengan kemampuan kita. 2) Menyimpan selalu rahasia sahabat mu. 3) Selalu menutup dan tidak menyebarkan aib sahabat mu. 4) Memanggil sahabat mu dengan panggilan

yang baik. 5) Membela sahabat Ketika ada orang lain yang akan merusak kehormatannya.

Walaupun masih banyak kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dalam bersahabat. Akan tetapi pemaparan di atas sudah mewakili yang lainnya. Nasehat-nasehat dari al-Ghazālī tersebut jika diterapkan dengan benar dalam persahabatan maka akan menciptakan persahabatan yang kuat, yang dapat mengantarkan pada kebaikan.

Perspektif adab dengan sahabat yang dikemukakan al-Ghazālī di atas jika dikaitkan dengan teori persahabatan dikatakan bahwa sahabat adalah orang yang ketika kita bersamanya akan mengantarkan kedekatan kepada Allah dan selalu mengantarkan pada kebaikan. Senada dengan penjelasan al-Ghazālī dalam kitabnya bahwa kita diminta untuk memilih sahabat untuk akhirat dan dunia. Sahabat untuk akhirat dapat mengantarkan kita pada ketakwaan kepada Allah. Sedangkan sahabat untuk dunia adalah dia yang mempunyai sifat yang baik dimana dapat mengantarkan kita selalu mengingat akan hal-hal kebaikan baik perilaku ataupun ucapan. Dan al-Ghazālī juga melarang untuk bersahabat dengan orang yang dapat merugikan, orang seperti ini malah akan menjauhkan kita pada Allah SWT (Ditta, 2016)

### 3) Adab Bergaul dengan Orang yang Baru Dikenal

Perspektif adab dengan orang yang baru dikenal menurut al-Ghazālī sebagai berikut: 1) Jangan meremehkan orang yang baru dikenal bisa jadi mereka lebih baik dari pada kita. 2) Jangan memuliakan mereka dengan pertimbangan duniawi. 3) Jangan mudah marah jika mendengar perkataan buruk dari mereka kepada kita, 4) Bersyukurlah kepada Allah jika mereka yang baru dikenal berbuat baik dan memuliakan mu. 5) Serahkan kepada Allah dan berlindunglah kepada jika orang yang baru kita kenal berbuat jahat. 6) Jangan menghina dan merendahkan ketika kita mempunyai ilmu lebih tinggi dari pada mereka.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan teori tentang pergaulan maka kita berhak untuk berinteraksi dengan orang lain akan tetapi harus mengetahui batasan-batasan tertentu, supaya tidak terjerumus dalam keburukan. Senada dengan nasehat al-

Ghazālī di atas dimana beliau memberikan nasehat kepada kita untuk waspada dalam bergaul dengan orang yang baru dikenal, supaya tidak terjerumus dalam keburukan (Sa'ud, 2007).

e. Relevansi Adab Menurut Al-Ghazālī Terhadap Pembentukan Karakter

1) Adab Kepada Murid

Membahas tentang keterkaitan antara adab kepada murid dengan pembentukan karakter. Maka terlebih dulu melihat teori-teori yang berkaitan dengan karakter. Dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional salah satunya bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Sedangkan berdasarkan kemendiknas, karakter dapat diartikan sebagai watak, pribadi, etika dan atau watak seseorang yang diambil dari sudut pandang berbagai temperamen yang diterima dan mendasari pemikiran, watak, pandangan dan perilaku individu tersebut.

Dengan demikian, relevansi adab kepada murid jika dikaitkan dengan pembentukan karakter maka didapat bahwa adab yang digagas al-Ghazālī tersebut jika ditanamkan dan diterapkan akan membentuk kepribadian yang baik (akhlak mulia) sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003. Dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah*, al-Ghazālī mengatakan bahwa seorang guru tidak boleh sombong terhadap orang lain. Nasehat tersebut sesuai dengan pilar-pilar karakter nomor delapan yaitu rendah hati dan baik. al-Ghazālī juga mengatakan untuk lemah lembut kepada murid. Hal itu sesuai dengan pilar-pilar karakter nomor tujuh yaitu kepemimpinan dan keadilan (Hilda, 2017).

Sedangkan hasil yang didapat ketika menerapkan adab yang digagas al-Ghazālī yaitu: Sabar dan tabah, rendah hati, bersikap santun, mawas diri, peduli terhadap sesama, bertanggung jawab, dan bersikap adil.

2) Adab Kepada Guru

Melihat beberapa adab kepada guru yang digagas al-Ghazālī yaitu *petama*, menghormati dan mengucapkan salam ketika bertemu. *Kedua*, tidak menyela

pembicaraan guru. *Ketiga*, tidak banyak bertanya ketika guru sedang lelah. Beberapa adab tersebut jika dihubungkan dengan pilar-pilar karakter maka sesuai dengan pilar yang ke empat yaitu hormat dan santun.

Membahas tentang relevansi antara adab kepada guru dengan pembentukan karakter. Sesuai dengan deskripsi data jika dianalisis dengan teori maka didapati bahwa adab yang digagas al-Ghazālī tersebut bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional salah satunya bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

Pemberian pengetahuan kepada anak bisa dilakukan di sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Jika dilihat gagasan al-Ghazālī tentang adab-adab kepada guru pada kitab *Bidāyatul Hidāyah* maka cocok untuk diajarkan kepada anak, dikarenakan dalam kitab tersebut secara umum mengajarkan untuk menghormati dan berbakti kepada guru. Hal itu harus dibarengi dengan pelaksanaan dan pembiasaan (Nirra, 2018)

Maka hasil yang didapat setelah mempelajari dan menerapkan adab-adab tersebut adalah: a) Mempunyai sikap menghormati dan menghargai; b) sopan santun; c) Amanah; d) cinta kepada Allah dan makhluk ciptaannya; e) muhasabbah; f) mawas diri; g) rendah hati.

### 3) Adab Kepada Kedua Orang Tua

Melihat beberapa adab kepada kedua orang tua yang digagas al-Ghazālī yaitu pertama, harus mendengarkan ucapan kedua orang tua dengan baik. Kedua, tidak boleh mengeraskan suara ketika dihadapan mereka. Ketiga, mematuhi semua perintah mereka jika itu baik dan tidak mendurhakai Allah. Keempat, berusaha untuk selalu membahagiakan kedua orang tua. Kelima, bersikap sopan santun kepada mereka. Keenam, tidak boleh pergi kemana-mana tanpa izin kepada kedua orang tua. Beberapa adab tersebut jika dihubungkan dengan pilar-pilar karakter maka sesuai dengan pilar yang ke empat yaitu hormat dan santun dan pilar ke dua yaitu tanggung jawab dan mandiri (Insani dkk, 2021).

Membahas tentang relevansi antara adab kepada kedua orang tua dengan pembentukan karakter. Melihat deskripsi data jika dianalisis dengan teori maka didapati bahwa adab yang digagas al-Ghazālī tersebut bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional salah satunya bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

Maka hasil yang didapat setelah mempelajari dan menerapkan adab-adab tersebut adalah mempunyai sikap menghormati dan menghargai, sopan santun, amanah, cinta kepada Allah dan makhluk ciptaannya, muhasabbah, mawas diri, rendah hati, bertanggung jawab, dan sabar serta tabah.

#### 4) Adab kepada Orang Lain dan Sahabat

Al-Ghazālī membagi adab kepada orang lain menjadi tiga yaitu adab kepada orang yang tidak dikenal, adab kepada sahabat atau teman dekat, dan adab kepada orang yang baru dikenal. Dalam Islam manusia harus memperhatikan hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.

Dalam bagian ini al-Ghazālī membagi interaksi dengan orang lain menjadi 3 macam. Pertama tentang adab kepada orang tidak dikenal. Dalam hal ini al-Ghazālī meminta untuk tidak memperhatikan pembicaraan yang tidak baik. Karakter yang didapat yaitu untuk selalu berfikir positif. Hal itu sesuai dengan manfaat pergaulan yaitu untuk selalu berfikir positif. Sedangkan adab kepada sahabat yaitu al-Ghazālī meminta untuk tidak menyebar aib sahabat. Karakter yang didapat adalah bersikap Amanah. Hal ini sesuai dengan pilar-pilar karakter nomor tiga tentang kejujuran, amanah dan bijaksana. Kemudian ada adab kepada orang yang baru dikenal dalam hal ini al-Ghazālī menasehati untuk tidak meremehkan orang yang baru dikenal dengan menganggap kita lebih baik darinya. Karakter yang dapat diterapkan yaitu berisikap rendah hati. Hal ini sesuai dengan pilar-pilar karakter ke delapan yaitu tentang rendah hati dan baik (Insani dkk, 2021).

Maka hasil yang didapat setelah mempelajari dan menerapkan adab-adab tersebut adalah: 1) Suka menolong; 2) Dermawan; 3) Tanggung jawab; 4) mandiri; 5)

Amanah; 6) Bijaksana; 7) Kejujuran; 8) Rendah hati; 9) Muhasabbah; 10) Toleransi; 11) Berpikir positif; 12) Adil; 13) Sopan santun; 14) Menghargai.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang konsep adab al-Ghazali dan relevansinya terhadap pembentukan karakter. Maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kitab ini membahas tentang *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Adab kepada murid meliputi *Pertama*, seorang guru harus punya sifat sabar dan tabah. *Kedua*, Tidak sombong terhadap semua orang. Adab kepada guru al-Ghazālī menasehati untuk *pertama*, mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu. *Kedua*, Tidak boleh menyela pembicaraan guru. Setelah itu ada adab kepada kedua orang tua meliputi *pertama*, berbuat baik dan menghormati mereka, tanpa harus disuruh terlebih dahulu oleh mereka. *Kedua*, tidak boleh mengeraskan suara ketika dihadapan mereka. Nasehat terakhir yaitu adab kepada orang lain, al-Ghazālī membagi adab ini menjadi 3 macam yaitu adab kepada orang yang tidak dikenal, adab kepada sahabat, adab kepada orang yang baru dikenal, kesimpulan dari adab kepada orang lain adalah untuk selalu menutup dan tidak menyebarkan aib orang lain.

Kemudian hasil dari adab pemaparan al-Ghazālī tersebut jika direlevansikan dengan pembentukan karakter maka didapat bahwa perspektif al-Ghazālī tersebut sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional salah satunya bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Sedangkan jika dikaitkan dengan pilar-pilar karakter maka didapat bahwa adab kepada murid salah satunya memberikan contoh yang baik kepada murid. Hal itu sesuai dengan pilar-pilar karakter nomor tujuh yaitu kepemimpinan dan keadilan. Sedangkan adab kepada guru, salah satunya menghormatinya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu jika bertemu. Adab tersebut jika dihubungkan dengan pilar-pilar karakter maka sesuai dengan pilar yang ke empat yaitu hormat dan santun. Berikutnya adab kepada orang tua, salah satunya berbuat baik dan menghormati mereka, tanpa harus disuruh terlebih dahulu oleh mereka. jika dihubungkan dengan

pilar-pilar karakter maka sesuai dengan pilar yang ke empat yaitu hormat dan santun. Nasehat terakhir yaitu adab kepada orang lain, salah satunya selalu menutup dan tidak menyebarkan aib sahabat. Karakter yang didapat adalah bersikap amanah. Hal ini sesuai dengan pilar-pilar karakter nomor tiga tentang kejujuran, amanah dan bijaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ausyan, Sa'ud Majid. (2007). *Panduan lengkap dan Praktis: Adab dan Akhlak Islam Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Ghazālī, Imam. (2014). *Ayyuhal Waladul Mubibbu*, terj. Achmad Sunarso. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Ghazālī, Imam. (2020). *Bidayat al-Hidayah*, diterjemahkan Abdul Rosyad Shiddiq dengan judul *Bidayataul Hidayah*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Aini, Nurul. 2013. "Konsep Etika Pergaulan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab At-Tahliyah Wat Targhib Fii At-Tarbiyah Wat Tadziib" Doctoral dissertation, STAIN Kudus.
- Ainissyifa, Hilda. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
- Ali Noer. (2017). Konsep Adab Siswa dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Al-Hikmah*.
- Arif, Muhammad. (2019). Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazālī: Studi Kitab *Bidayat al-Hidayah*. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*.
- Ismail, Izzuddin. (2019). *Biografi Imam Al-Ghazālī*, terjemahan Solihin Rosyidin & Yusni A. Ghazali, Cet. 1. Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Kemenag RI. (2016). *Akidah Ahlak Madrasah Aliyah Kelas XII Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Damayanti, P., & Haryanto, H. (2017). Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan. *Jurnal Psikologi UGM*.
- Fatmah, Nirra. (2018). Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*.
- Febrieta, Ditta. (2016). Relasi Persahabatan. *Jurnal Karya Ilmiah*.
- In'am, Asichul. (2020). Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Mustofa. (2017). Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Nurdin, Indra Fajar. (2015). Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Pranoto, A., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Etika Pergaulan Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Tarbany: Indonesian Journal of Islamic Education*.

- Reksiana. (2018). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika. *Jurnal Thaqafiyat*.
- Rizky Agassy S, Jennie Febrina H, Pristi Suhendro L. (2021). Pemahaman dan pembinaan Norma Sopan santun Melalui PPKN Pada Anak Sekolah GBI Sukma Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Sugesti, Delvia. (2019). Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam. *Jurnal PPKn dan Hukum*.

Muttaqien